



Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak

Aisyah Nur Atika¹, Harun Rasyid²
Program Pascasarjana¹, Pendidikan Anak Usia Dini²
Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}
Email : aisyah.nur2016@student.uny.ac.id¹

Abstract - This research was conducted with the aim to analyze regression the influence of parental socio-economic status on the social skills of 5-6 year olds in Malang Regency. This research was carried out in Kindergarten Karangploso District, Malang Regency. The time of the study was from March to April 2018. The data collection used Harry King's Nomograph method in determining the sample of the population. The total population of 645 with the standard error 5% with a multiplier factor of 1.195. The sample number was 200.1 rounded to 200 samples of the Harry King Nomograph method. Data analysis used the IBM SPSS 20 program. Based on the results of the study it was found there was a significant and positive influence on the parental socio-economic status on the social skills of children aged 5-6 years in Malang Regency. The better and the higher of the parental socio-economic status, the higher the child's social skills. The implications of research results indicate that the parental socio-economic status can support children's development, so this can be used as a guide for parents to be able to give attention to their children both to the parents of low, middle and high. Governments, communities, teachers, and parents to collaborate and to encourage the spirit to the children.

Keyword: Regression; Socio-Economic Status; Child Social Skills

Abstrak - Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis secara regresi pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Malang. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret - April 2018. Ukuran sampel menggunakan metode Nomograf Harry King dalam menentukan sampel dari populasi. Jumlah populasi 645 tingkat kesalahan yang dikehendaki 5% dengan faktor pengali 1,195. Maka ditemukan titik 26% sehingga jumlah sampel adalah $645 \times 0,26 \times 1,195 = 200,1$ dibulatkan menjadi 200 sampel metode Nomograf Harry King. Analisis data menggunakan analisis statistik, dengan menggunakan program IBM SPSS 20. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Malang. Semakin baik dan tinggi status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi pula keterampilan sosial anak. Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dapat mendukung perkembangan anak, maka hal ini dapat dijadikan petunjuk bagi orang tua untuk dapat memberikan perhatian kepada anaknya baik pada orang tua dari kalangan rendah, menengah dan tinggi. Pemerintah, masyarakat, guru, dan orang tua membangun kerjasama untuk mendukung atau memberikan semangat kepada anak-anak.

Kata Kunci: Regresi; Status Sosial Ekonomi; Keterampilan Sosial Anak

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak antara usia 4-6 tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Permendiknas nomor 58 tahun 2009 mengemukakan bahwa perkembangan anak mencakup 5 aspek yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan aspek sosial emosional. Salah satu hal yang penting dalam perkembangan sosial anak adalah keterampilan sosial. Untuk membangun komunikasi anak dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa diperlukan keterampilan sosial [1]. Keterampilan sosial merupakan keterampilan seseorang untuk mempertahankan tujuan pribadi yang hendak dicapai dengan membangun hubungan baik antar manusia dengan cara yang dapat diterima secara sosial [2]. Aspek keterampilan sosial pada masa kanak-kanak awal meliputi: (1) komunikasi (2) kerjasama (3) tanggung jawab (4) empati (5) perjanjian (6) perilaku akrab. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk diajarkan dari sejak kecil karena pada masa prasekolah hubungan teman sebaya merupakan sarana penting anak untuk dapat bersosialisasi. Untuk melatih keterampilan sosial anak, diantaranya dengan orang tua membiarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan membimbing bagaimana bersosialisasi dengan baik [3]. Untuk mengembangkan keterampilan sosial ialah dengan melalui pendidikan.

Pendidikan sangat diperlukan oleh setiap anak untuk meningkatkan peranannya di masa yang akan datang dan untuk berpartisipasi dirinya dalam masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap diri maupun masyarakat. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal [4]. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat [5]. Pendidikan informal dikenal dengan jalur pendidikan di dalam keluarga dan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak dalam keluarga mempunyai peran menentukan bagi pencapaian mutu sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan keluarga, individu pertama kali mempelajari dan mengenal sistem nilai budaya yang berwujud aturan-aturan khusus, norma, kebiasaan dan yang dicontohkan oleh keluarga terutama orang tua [6].

Keluarga dan orang tua merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, baik ditinjau dari sudut urutan waktu maupun dari sudut identitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Pendidikan dengan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena dimana ada keluarga disitu terdapat pendidikan. Orang tua memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mendidik anaknya karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang paling utama bagi proses perkembangan seorang individu. Peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini sangatlah besar, terutama dalam jalur pendidikan informal. Anak-anak berkembang melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, peran orang tua sangat berpengaruh pada tahun-tahun pertama kehidupan anak-anaknya ketika anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam bahasa, kognitif, emosional, dan domain sosial [7].

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran orang tua dengan pengasuhan yang sensitif, responsif, dan kehangatan seiring dengan stimulasi kognitif yang sesuai usia memfasilitasi pertumbuhan dalam domain sosial-emosional dan kognitif anak-anak [8]. Oleh karena itu diperlukan pola asuh yang dapat memaksimalkan kecerdasan yang harus dimiliki oleh seorang anak. Pola asuh adalah perlakuan atau sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan, mendidik, membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari [9].

Perlakuan orang tua terhadap seorang anak diwaktu kecil akan mempengaruhi tahap awal perkembangan mereka dan paling rentan terhadap pengaruh internal dan eksternal terhadap sosial-emosional [10]. Setiap orang tua memberikan pola asuh yang berbeda – beda dalam membimbing dan mendidik anaknya. Hampir seluruh orang tua memiliki pola pikir bahwa yang harus mendidik anaknya adalah lembaga pendidikan [11], maka para orang tua menganggap jika pendidikan hanya terjadi di sekolah dan para orang tua mau mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk menyekolahkan anaknya. Fenomena ini harus segera diluruskan agar para orang tua mengerti bahwa sebenarnya pendidikan yang utama adalah keluarga, bukan hanya lembaga pendidikan.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda sehingga setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda pula, [12] bahwa pengasuhan secara erat terlibat dalam perkembangan anak. Sejalan dengan [12] ada pengaruh antara pola asuh orang tua bagi perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. Dalam mengasuh anak, peran orang tua sangat menentukan sikap anak di saat anak mulai tumbuh dan berkembang. Sikap yang positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai tahapan perkembangan anak. Dari dasar ini dapat diteladani bahwa peran orang tua dalam pola pengasuhan sangat menentukan aktifitas sosial anak dikemudian hari. Apabila anak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri [13].

Selain pola asuh orang tua, mengungkapkan bahwa kemampuan sosial ekonomi orang tua merupakan sebuah latar belakang pencapaian posisi orang tua dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan anak. Keadaan status sosial ekonomi memiliki peranan krusial terhadap proses perkembangan anak. [14] menjelaskan bahwa status sosial ekonomi adalah pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan dan ekonomi. Keluarga yang memiliki status ekonomi tertentu dapat dikatakan memiliki karakteristik tertentu pula. Dikaitkan dengan status ekonomi keluarga memiliki peran penting. Anak yang lahir dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung beresiko terhadap perkembangannya [15]. Sejalan dengan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah status sosial ekonomi keluarga. Hal ini merupakan kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu didalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban sosial. Untuk menentukan tinggi rendahnya status sosial ekonomi seseorang dapat diukur dari pendapatan, pendidikan dan pekerjaan [16].

Keadaan status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan penting terhadap pendidikan dan perkembangan anak hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap perkembangan anak yang salah satunya adalah keterampilan sosial anak. Perekonomian yang cukup berupa kepemilikan materi yang dihadapi anak di dalam keluarganya akan berdampak bagi anak. Kondisi tersebut sangat baik bagi anak untuk, ia mendapat kesempatan untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang lebih luas. Selain kepemilikan materi, pendidikan orang tua juga berperan dalam pendidikan anak, karena tinggi/rendah tingkat pendidikan yang dimiliki atau dicapai orang tua, dimungkinkan akan membawa pengaruh pada anak-anaknya [17].

Orang tua yang mempunyai pengetahuan yang rendah sangat berpengaruh pada perkembangan anak terutama pada pendidikan anak [18]. Misalnya, Keluarga yang berlatar belakang pendidikan rendah akan cenderung lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan primer. Sedangkan keluarga yang berlatar pendidikan tinggi akan lebih memusatkan perhatian perkembangan anak-anaknya. Orang tua dari kelompok status sosial ekonomi menengah lebih mampu memberikan keteladanan dalam mengupayakan dalam mengembangkan kehidupan sosial yang baik [19]. Sebaliknya orang tua dengan status sosial ekonomi rendah susah menciptakan keadaan menyesuaikan diri [12].

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah anak tidak merapikan kembali mainan yang telah dipakai, anak berbicara kasar, kurangnya kerjasama antar teman, kurangnya rasa empati anak, kurangnya variasi guru dalam pembelajaran keterampilan sosial dan orang tua terlalu memanjakan anak, orang tua berbicara tidak baik di depan anak, kurangnya perhatian orang tua mengenai perkembangan keterampilan sosial anak. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Malang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Terdapat proses timbal balik antara pola pengasuhan orang tua dengan anak. Pola pengasuhan orang tua memengaruhi anak, sebaliknya, anak juga memengaruhi pola pengasuhan orang tua. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pola asuh orang tua bahwa karakter anak Beberapa karakteristik anak yang memengaruhi pola asuh adalah : Usia anak, Semakin bertambahnya usia, interaksi antara orang tua - anak berubah. Sewaktu bayi, tugas orang tua adalah memberi makan, mengganti pakaian, memandikan, dan menenangkan. Selama masa prasekolah, orang tua memperluas teknik kedisiplinan terhadap anak termasuk penalaran, instruksi, isolasi, hukuman, dan ganjaran.

Selama masa usia sekolah, orang tua mendorong anak untuk lebih bertanggung jawab terhadap tingkah laku mereka, termasuk membuat keputusan dan menanggung konsekuensinya. Selama masa remaja, orang tua mengalami konflik potensial dengan anak yang dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi, pemecahan masalah kolaboratif, dan kompromi [20].

Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengertian Status Sosial Ekonomi Status adalah kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat [21]. Status secara harfiah status berarti posisi atau keadaan dalam suatu jenjang sebagai symbol dari hak dan kewajiban dan jumlah peranan yang ideal dari seseorang. Status adalah posisi yang diduduki seseorang dalam suatu kelompok. Selaras dengan itu menyatakan status merupakan posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut. [21] menyatakan status memiliki dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek fungsional. Aspek struktural ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya dengan status-status lain, sedangkan aspek fungsional berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang.

Sementara pengertian sosial ialah prestise secara umum dari seseorang dalam masyarakat. Status sosial dijelaskan bahwa yang dimaksud status sosial adalah setiap status dimana saling berhubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Menambahkan bahwa status sosial selalu mengacu kepada kedudukan khusus seseorang dalam lingkungan yang di sertainya, martabat yang diperolehnya dan hak serta tugas yang dimilikinya. Status sosial tidak hanya terbatas pada statusnya dalam kelompok sendiri dan sebenarnya status sosialnya mungkin mempunyai pengaruh terhadap status dalam kelompok-kelompok berlainan.

Ekonomi merupakan pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur kehidupan rumah tangga. Rumah tangga disini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu [22]. Status sosial ekonomi merupakan suatu tingkatan yang dimiliki seseorang yang disadarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur dalam struktur masyarakat [23].

Status sosial ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang [23]. Secara sederhana status sosial ekonomi adalah status seseorang dalam masyarakat dilihat dari segi pendapatan, kekayaan, dan jabatan. Status sosial ekonomi dikonseptualisasikan sebagai ukuran komposit yang menggabungkan ekonomi seperti keuangan dan kekayaan, manusia seperti pendidikan dan pelatihan, sosial seperti keluarga dan hubungan masyarakat, sumber daya dan perlindungan yaitu modal yang dimana individu atau komunitas memiliki akses untuk bertahan hidup [24].

Berdasarkan paparan diatas maka dapat dikatakan bahwa Status sosial ekonomi adalah tingkatan atau kedudukan seseorang yang didasarkan pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang di dapat selain itu dapat didasarkan pada tinggi rendahnya tingkat pencapaian yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat. Kriteria Penggolongan Status Sosial Ekonomi, ada beberapa hal yang menjadi dasar pelapisan di masyarakat. seseorang bisa memiliki beberapa dasar yang menyebabkan kedudukannya semakin tinggi di masyarakat. [12] berpendapat status sosial ekonomi

merupakan kelompok dalam sistem sosial ekonomi bertingkat dimana ada beberapa nilai kemasyarakatan misalnya, pekerjaan, pendidikan, sumber daya ekonomi, kekuasaan, dan informasi.

METODE

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian *ex-post facto* yang sering disebut juga kausal komparatif dengan tujuan untuk mencari pengaruh antara dua variabel atau lebih [25]. Penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat yakni pola asuh dan status sosial ekonomi orang tua sebagai variabel bebas (X1 dan X2), sementara keterampilan sosial anak sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas dan variabel terikat yaitu pola asuh dan status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Alasan memilih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang sebagai tempat penelitian adalah menurut hasil riset Malangkab 2016 status sosial ekonomi masyarakat tergolong menengah kebawah sehingga diharapkan dalam penelitian ini ada temuan apakah benar masyarakat status sosial ekonomi menengah mempunyai pengaruh terhadap keterampilan sosial anak. Waktu penelitian direncanakan dilakukan pada semester genap pembelajaran yakni sekitar bulan Maret - April 2018.

Populasi dalam penelitian ini merujuk pada orang tua dan anak berusia 5-6 tahun di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Populasi ini berjumlah 645 responden, data didapatkan dari kemendikbud 2018. Ukuran sampel menggunakan Nomograf Harry King untuk menentukan ukuran sampel dari populasi [26]. Jumlah populasi 645 tingkat kesalahan yang dikehendaki 5% dengan faktor pengali 1,195. Maka ditemukan titik 26% sehingga jumlah sampel adalah $645 \times 0,26 \times 1,195 = 200,1$ dibulatkan menjadi 200 sampel. Gambar Nomograf Harry King. Analisis data dilakukan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data tersebut dapat menggunakan analisis statistik, karena salah satu fungsi statistik adalah menyederhanakan data. Data yang ditabula selanjutnya dianalisis dengan menggunakan program IBM SPSS 20. Analisis data pada penelitian ini meliputi analisis deskriptif, analisis korelasi dan analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Malang merupakan sebuah kabupaten di propinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Malang memiliki koordinat 112017' samapai 112057' Bujur Timur dan 7044' sampai 8026' Lintang Selatan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kota Malang tepat di tengah-tengahnya. Sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan yang berhawa sejuk, Kabupaten Malang dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Jawa Timur. Kabupaten Malang memiliki beberapa kecamatan, salah satunya ialah Kecamatan Karangploso. Kecamatan Karangploso terdiri dari sembilan desa. Kesembilan desa di kecamatan ini adalah Kepuharho, Ngijo, Ngenep, Bocek, Donowarih, Ampeldento, Girimoyo, Tegalgondo, dan Tawangargo. Berdasarkan laman resminya, Kecamatan Karangploso memiliki luas wilayah 5.957.898 Ha. Sebagian besar wilayah kecamatan ini didominasi oleh area tegal, kebun, hutan dan sawah. Tak heran jika sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Berkembangnya pabrik-pabrik di wilayah kecamatan ini juga mempengaruhi peralihan mata pencaharian warga yang tadinya buruh tani menjadi karyawan pabrik. Secara administrative, Kecamatan Karangploso dikelilingi oleh kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Malang. Di sebelah utara, Kelurahan Karangploso berbatasan langsung dengan Kecamatan Singosari. Sedangkan sebelah timur, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kota Malang. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Dau dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bumiaji. Hasil perhitungan uji validitas status sosial ekonomi orang tua yang membandingkan antara nilai koefisien korelasi r hitung diperoleh bahwa semua item pernyataan masing-masing indikator pada variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua memiliki koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari r tabel (0,18). Hal ini berarti bahwa semua item pernyataan pada masing-masing indikator pada variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua dinyatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Indikator	Koefisien korelasi (r hitung)	r tabel	Keterangan
X _{1.1}	0,918	0,18	Reliabel
X _{1.2}	0,796	0,18	Reliabel
X _{1.3}	0,857	0,18	Reliabel
X _{1.4}	0,674	0,18	Reliabel
X _{1.5}	0,712	0,18	Reliabel

Sumber: Data primer, diolah tahun 2018

Dari tabel 1 diatas seluruh butir dalam lima indikator dinyatakan reliabel karena semua indikator pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan barang, dan jabatan memiliki *alpha Cronbach* lebih besar dari nilai r tabel 0,18. Hasil perhitungan uji validitas keterampilan sosial anak yang membandingkan antara nilai koefisien korelasi r hitung dengan r tabel. Tabel dapat dilihat di lampiran 3. Menunjukkan bahwa semua item pernyataan masing-masing indikator pada variabel keterampilan sosial memiliki koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari r tabel (0,18). Hal ini bahwa semua item pernyataan pada masing-masing indikator pada variabel keterampilan sosial dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Keterampilan Sosial Anak

Aspek	Koefisien korelasi (r hitung)	r tabel	Keterangan
Y _{1.1}	0,902	0,18	Reliabel
Y _{1.2}	0,909	0,18	Reliabel
Y _{1.3}	0,841	0,18	Reliabel
Y _{1.4}	0,857	0,18	Reliabel

Dari tabel 2 diatas seluruh butir dalam empat aspek dinyatakan reliabel karena semua aspek kerjasama, tanggungjawab, komunikasi, dan empati. memiliki *alpha Cronbach* lebih besar dari nilai r tabel 0,18. Status Sosial Ekonomi dalam penelitian ini meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan barang, dan jabatan. Analisis deskripsi variabel status sosial ekonomi orang tua di Kabupaten Malang dijadikan sampel penelitian mempunyai rentang skor 1 sampai 4 skor. Data status sosial ekonomi diperoleh melalui angket yang dibagikan atau disebarkan kepada orang tua wali murid anak usia 5-6 tahun, setelah angket tersebut terkumpulkan, maka dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer *IBM SPSS 20*. Data minimum untuk variabel status sosial ekonomi orang tua 33 dan data maksimum sebesar 74. Sedangkan rata-rata variabel status sosial ekonomi orang tua sebesar 2,26.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Indikator	Skor								Mean
	4		3		2		1		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Pendidikan	38	19	66	33	63	31,5	33	16,5	2,55
Pekerjaan	21	10,5	89	44,5	64	32	26	13	2,53
Pendapatan	4	2	89	44,5	64	32	26	13	2,00
Pemilikan Barang	39	19,5	157	78,5	4	2	0	0	3,18
Jabatan	0	0	26	13	51	25,5	123	61,5	1,52

Sumber: Data primer

Tabel 3 diatas merupakan hasil distribusi frekuensi jawaban responden tentang status sosial ekonomi yang terdiri dari indikator pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, pemilikan barang berharga dan jabatan sosial orang tua. jawaban responden sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan, terdapat 38 (19%) responden dengan pendidikan terakhir Diploma/Sarjana/Magister, 66 (33%) responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK/MA/MAK, 63 (31,5) responden dengan pendidikan terakhir SMP/MTs, dan 33 (16,5) responden dengan pendidikan terakhir SD/MI. responden cenderung memiliki tingkat pendidikan akhir SMA/SMK/MA/MAK.
- 2) Jenis pekerjaan orang tua, terdapat 21 (10,5%) responden dengan pekerjaan sebagai pegawai, 89 (44,5%) responden dengan pekerjaan sebagai wirasaha, 64 (32%) responden sebagai buruh/petani, dan 26 (13%) responden tidak bekerja. Responden cenderung memiliki pekerjaan sebagai wirasaha.
- 3) Pendapatan, terdapat 4 (2%) responden dengan pendapatan lebih dari 3.500.000, 89 (44,5) responden dengan pendapatan 2.600.000-3.500.000, 64 (32%) respondeng dengan pendapatan 1.500.000-2.500.000, dan 26 (13%) dengan pendapatan kurang dari 1.500.000. responden cenderung mendapat pendapatan perbulan sebanyak 2.600.000 - 3.500.000.
- 4) Pemilikan barang berharga, terdapat 39 (19,5%) responden memiliki banyak barang berharga, 157 (78,5) responden memiliki cukup banyak barang berharga, 4 (2%) responden kurang memiliki barang berharga, dan tidak ada responden yang tidak memiliki barang berharga. Responden cenderung memiliki cukup banyak barang berharga.

- 5) Jabatan sosial, terdapat 26 (13%) responden menjabat sebagai dukuh dilingkungan rumah, 51 (25,5) responden menjabat sebagai pengurus RT/RW dilingkungan rumah, 123 (61,5) responden tidak menjabat dilingkungan rumah. Responden cenderung tidak menjabat dilingkungan rumah.

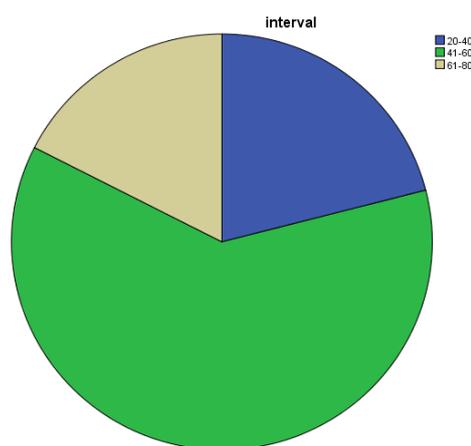
Adapun distribusi kecenderungan variabel status sosial ekonomi orang tua dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi Distribusi Kecenderungan Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua

No.	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1.	20-40	42	21	Rendah
2.	41-60	123	61,5	Sedang
3.	61-80	35	17,5	Tinggi
	Jumlah	200	100	

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas, frekuensi distribusi kecenderungan status sosial ekonomi orang tua pada interval 20 – 40 kategori rendah sebanyak 42 responden (21%), interval 41 – 60 kategori sedang sebanyak 123 responden (61,5%), interval 61 – 80 kategori tinggi sebanyak 35 responden (17,5%). Berdasarkan tabel diatas, dapat digambarkan *pie chart* seperti berikut:



Gambar 1. Kecenderungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun dalam penelitian ini meliputi kerjasama, tanggungjawan, komunikasi dan empati. Berdasarkan analisis deskriptif, data variabel keterampilan sosial anak dengan menggunakan rentang skor 1 sampai 4. Skor keterampilan sosial anak ini diperoleh dari pedoman observasi/pengamatan yang dilakukan pada anak. Kemudian hasilnya dianalisis dengan bantuan program *IBM SPSS 20*. Data minimum untuk variabel keterampilan sosial 33 dan data maksimum sebesar 68. Sedangkan rata-rata variabel status sosial ekonomi orang tua sebesar 2,63.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Sosial Anak

Aspek	Skor								Mean
	4		3		2		1		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kerjasama	1	0,5	119	59,5	79	39,5	1	0,5	2,60
Tanggungjawab	3	1,5	102	51	95	47,5	0	0	2,54
Komunikasi	15	7,5	104	52	81	40,5	0	0	2,67
Empati	22	11	92	46	86	43	0	0	2,68

Sumber: Data primer diolah 2018,

Tabel diatas merupakan hasil distribusi frekuensi hasil observasi keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun yang terdiri dari indikator kerjasama, tanggungjawab, komunikasi, dan empati. Berikut uarian hasil observasi:

- 1) Kerjasama, terdapat 1 (0,5%) anak memiliki kerjasama yang sangat baik, 119 (59,5%) anak memiliki kerjasama yang baik, 79 (39,5%) anak memiliki kerjasama yang cukup, dan 1 (0,5%) anak memiliki kerjasama yang kurang. Anak cenderung memiliki kerjasama yang baik.
- 2) Tanggungjawab, terdapat 3 (1,5%) anak memiliki tanggungjawab yang sangat baik, 102 (51%) anak memiliki tanggungjawab yang baik, 95 (47,5%) anak memiliki tanggungjawab yang cukup, dan tidak ada anak yang memiliki tanggungjawab yang kurang. Anak cenderung memiliki tanggungjawab yang baik.
- 3) Komunikasi, terdapat 15 (5,5%) anak memiliki komunikasi yang sangat baik, 104 (52%) anak memiliki komunikasi yang baik, 81 (40,5%) anak memiliki komunikasi yang cukup, dan tidak ada anak yang memiliki komunikasi yang kurang. Anak cenderung memiliki kerjasama yang baik.
- 4) Empati, terdapat 22 (11%) anak memiliki rasa empati yang sangat baik, 92 (46%) anak memiliki rasa empati yang baik, 86 (43%) anak memiliki rasa empati yang cukup, dan tidak ada anak yang memiliki rasa empati yang kurang. Anak cenderung memiliki rasa empati yang baik.

Distribusi kategori dan frekuensi keterampilan sosial anak yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6. Frekuensi Distribusi Kecenderungan Variabel Keterampilan Sosial Anak

No.	Frekuensi	%	Kategori	
1.	76 – 100%	80	40	BSB
2.	51 – 75%	69	34,5	BSH
3.	26 – 50%	51	25,5	MB
4.	0 – 25%	0	0	BB
Jumlah		200	100	

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan gambar tersebut, maka dapat diketahui total skor perkembangan sosial emosional anak paling banyak pada kategori berkembang sangat baik (BSB) yakni 80 responden dengan 40%, pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) 69 responden dengan 34,9%, pada kategori mulai berkembang (MB) yakni 32 responden dengan 21,9%, dan pada kategori belum berkembang (BB) 0 responden dengan 0%. Jadi secara keseluruhan keterampilan sosial anak di Kabupaten Malang berada pada kategori berkembang sangat baik, hal itu ditunjukkan pada persentase perolehan skor.

Pengujian Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan menggunakan *IBM SPSS 20*. Antara status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Malang.

Tabel 7. Korelasi Parsial Hipotesis 2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a	.653	.651	.31831
Predictors: (Constant), x2				

Tabel 8. Coefficient regresi Hipotesis 2

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	.878	.094		9.361	.000
X2	.777	.040	.808	19.294	.000

Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh untuk variabel status sosial ekonomi (X_2) di peroleh nilai t hitung = 19,294 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Dengan menggunakan signifikansi dan α 0,05 nilai t tabel dengan $df = n - k = 200 - 2 = 198$ diperoleh t tabel sebesar 1,972. Maka diperoleh t hit ($19,294 > t$ tabel ($1,972$)). Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang positif antara status sosial ekonomi (X_2) terhadap keterampilan sosial anak (Y). Hasil signifikan pengujian sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 menggambarkan pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi (X_2) terhadap keterampilan sosial anak (Y). Dengan

demikian hipotesis diterima. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi (X_2) secara persial terhadap keterampilan sosial anak (Y) dapat diterima.

Hasil formulasi $Y = 0,878 + 0,777X$. Artinya persamaan, nilai konstanta 0,878, berarti jika nilai status sosial ekonomi orang tua adalah 0, maka nilai keterampilan sosial anak adalah 0,878. Nilai regresi status sosial ekonomi orang tua adalah 0,777 yang berarti setiap peningkatan pola asuh orang tua sebesar 1 satuan, maka keterampilan sosial anak akan meningkat sebesar 0,777. Maka kesimpulannya adalah hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat pengaruh yang positif antara status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Malang. Artinya semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua semakin tinggi pula keterampilan sosial anak.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak menggambarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orangtua, maka semakin tinggi pula keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Dan sebaliknya, jika status sosial ekonomi orang tua rendah, maka keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun akan semakin rendah atau menurun pula. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orangtua dapat memberikan sumbangan secara efektif terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil uji hipotesis status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh terhadap keterampilan sosial anak. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan keterampilan sosial anak. Hal ini berarti bahwa kenaikan dan penurunan keterampilan sosial anak berkorelasi dengan status sosial ekonomi orang tua. Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi akan mendukung keterampilan sosial anak yang baik. keadaan status sosial ekonomi orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak [24].

Keadaan status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan penting terhadap pendidikan dan perkembangan anak [27]. Menambahkan bahwa banyak perhatian tentang perkembangan anak dengan status sosial, karena perkembangan anak adalah penentu dimasa yang akan datang. Sependapat dengan sebelumnya, Menjelaskan bahwa latar belakang status sosial ekonomi orang tua memiliki dampak pada perkembangan anak khususnya pada bagian bahasa dan sosial. Keluarga yang status sosial ekonominya mencukupi menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi anak akan lebih luas [28]. Anak dapat memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan secara luas atas dukungan ekonomi orang tua. sebaliknya keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah kurang dapat mengembangkan kemampuan karena terhambat dalam hal ekonomi keluarga. Sama halnya dalam pengasuhan orang tua dengan status sosial ekonomi rendah cenderung lebih menggunakan hukuman fisik dalam pengasuhannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pola asuh dan status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Malang, dapat disimpulkan di bawah ini: Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Malang. Semakin baik dan tinggi status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi pula keterampilan sosial anak.

Implikasi hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dapat mendukung perkembangan anak, maka hal ini dapat dijadikan petunjuk bagi orang tua untuk dapat memberikan perhatian kepada anaknya baik pada orang tua dari kalangan rendah, menengah dan tinggi. Pemerintah, masyarakat, guru, dan orang tua membangun kerjasama untuk mendukung atau memberikan semangat kepada anak-anak, dengan tujuan agar meningkatkan keterampilan sosial anak.

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, maka peneliti dapat menawarkan saran-saran sebagai berikut: Orang tua harus memberikan pengawasan ekstra dan kehangatan kepada anak dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Dengan memberikan pengasuhan yang mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan memperhatikan serta melindungi anak untuk mencapai keterampilan sosial yang baik, sesuai dengan nilai agama dan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. untuk meningkatkan keterampilan sosial anak setiap orang tua dan pendidik harus mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga mampu menghasilkan keterampilan sosial yang baik untuk anak. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini memberikan informasi bahwa pola asuh dan status sosial ekonomi orang tua memberikan sumbangan yang positif terhadap keterampilan sosial anak. Untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Olcer, S. & Aytar, "A Comparative Study into Social Skills of Five-Six Year Old Children and Parental Behaviors," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 141, pp. 976 – 995, 2014.
- [2] H. Masitoh, O.S. & Djoehaeni, *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- [3] Partini, *Pengantar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.
- [4] Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. 2003.
- [5] M. Hasan, *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PT. Diva Press, 2009.
- [6] N. A. Yunus, K. R. & Dahlan, "Child-rearing practices and socio-economic status: possible implication for children's educational outcomes," *Procedia-Social Behav. Sci.*, vol. 90, pp. 251–259, 2013.
- [7] C. S. Bornstein, M. H., & Tamis-LeMonda, *Mother–infant interaction*. In G. Bremner, & T. Wachs (Eds.), *Handbook of infant development (2nd ed)*. London: UK: Blackwell Publishers, 2010.
- [8] P. . Landry, S.H., Smith, K.E., Swank, "The importance of parenting during early childhood for school-age development," *Dev Neuropsychol*, vol. 24, no. 2–3, pp. 559–591, 2003.
- [9] S. Sarwono, *Psikologi Sosial*. 2010.
- [10] R. Piotrowska, P.J., Stride, C.B., Croft, S.E., Rowe, "socioeconomic status and antisocial behaviour among children and adolescents: A systematic review and meta-analysis," *Clin. Psychol. Rev.*, vol. 35, pp. 47–55, 2015.
- [11] W. L. Chan, "Expectations for the transition from kindergarten to primary school amongst teachers, parents and children," *Early Child Dev. Care*, vol. 182, no. 5, pp. 639–664, 2012.
- [12] M. H. & B. H. . Bronstein, *Socioeconomic status, parenting, and child development*. New York: Routledge, 2014.
- [13] Suherman, *Buku saku perkembangan anak*. Jakarta: EGC, 2012.
- [14] John.W.santrock, *Psikologi Pendidikan*. 2009.
- [15] C. Houle, A.A., Besnard, T., Berube, A., Dagenais, "Factors that influence parent recruitment into prevention programs in early childhood: A concept map of parents', practitioners', and administrators' points of view," *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 17, 2018.
- [16] S. Katz, B. & Priti, "The role of child socioeconomic status in cognitive training outcomes," *J. Appl. Dev.*, vol. 53, pp. 139–150, 2017.
- [17] R. Wrulich, M., Brunner, M., Stadler G., Schalke, D., Keller, U., Chmiel, M., Martin, "Childhood intelligence and adult health: the mediating role of education and socioeconomic status," *Intelligence*, vol. 41, pp. 490–500, 2013.
- [18] L. E. Arace, A., Scarzello, D., Prino, "The evolution of behavioural problems in the first three years of life: Comparing parents and early childhood educators," *Infant Behav. Dev.*, vol. 44, pp. 133–143, 2016.
- [19] M. Sohib, *Pola asuh orang tua dalam membentuk anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [20] R. M. Berns, *Child family, school, community: socialization & support*. USA: Rinehart & Winston Inc, 1997.
- [21] M. Polak, *Sosiologi suatu buku pengantar ringkas*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1979.
- [22] M. T. Ritonga, *Pelajaran akutansi untuk smu, edisi 1*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- [23] T. Nasution, *Peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- [24] N. Webb, S., Janusa, M., Dukua, E., Raosa, R., Brownellb, M., Forerc, B., Guhnc, M., Muhajarined, "Neighbourhood socioeconomic status indices and early childhood development," *Popul. Heal.*, vol. 3, pp. 48–56, 2017.
- [25] Nursalam, *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan pedoman skripsi. tesis dan*

- instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2003.
- [26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [27] G. Perkins, *Socioeconomic status: influences, disparities and current issues*. Alaska: Nova Science Publishers, 2016.
- [28] N. Franklin, *Asian American issues relating to labor, economics, and socioeconomic status*. California: California State University, 2014.